

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Stereotip tentang suatu kelompok, etnis, atau budaya yang seringkali tidak sesuai dengan kenyataan sering kali terjadi hingga saat ini. Menurut Hogg dan Abraham stereotip merupakan proses penalaran tentang seseorang atau kelompok tertentu yang memiliki sifat-sifat yang sama yang membedakannya dengan yang lainnya (Susetyo, 2010: 19). Pembentukan stereotip ini terkadang bisa terbentuk akibat pengaruh dari suatu komunikasi massa yang dilakukan melalui media massa. Etnis Tionghoa termasuk salah satu yang sensitif untuk dibicarakan di depan umum. Hal ini dikarenakan etnis Tionghoa tersebut sering disebut etnis minoritas dan non-pribumi. Etnis Tionghoa pada umumnya memiliki kesibukan di dunia bisnis dan dunia dagang. Rata-rata etnis Tionghoa berdagang setiap hari mulai dari pagi sampai sore terkadang sampai malam hari mereka selalu di toko untuk melayani pembeli dan mengerjakan tugas administrasi, sehingga kesempatan waktu dan perhatian yang dimiliki oleh etnis Tionghoa lebih terpusat ke pekerjaan daripada kegiatan sosial atau kegiatan masyarakat (Deviera, 2021: 168).

Kevin Kwan adalah salah satu contoh sineas yang memberikan gambaran sangat jelas mengenai etnis Tionghoa dalam beragam karyanya. Ia memunculkan perbedaan-perbedaan yang kontras pada etnis Tionghoa, baik yang tinggal di RRC

maupun etnis Tionghoa yang berdiapora (di luar RRC). Kwan sendiri lahir dalam keluarga terpadang berdarah Tionghoa-Singapura. Pada saat berusia 12 tahun, ia dan keluarganya pindah dan menetap di Houston, Texas, Amerika Serikat. Kwan saat ini menetap di Manhattan, New York.

Menyaksikan kesalahpahaman dalam penggambaran sosok “Orang Tionghoa” di media-media Barat (*Western media*), Kwan memutuskan untuk menyebarluaskan penggambaran yang benar mengenai apa dan siapa itu “orang Tionghoa”. Pengalaman hidup Kwan sebagai seorang berketurunan etnis Tionghoa yang tinggal dan tumbuh di dua belahan dunia yang berbeda, Timur dan Barat, memberikannya fakta-fakta akurat mengenai perbedaan sosial-kultural yang ada diantara kelompok-kelompok etnis Tionghoa (Adhitya et al, 2017: 15). Dengan kata lain, kajian Kwan merupakan otentisitas berpikir dan berasa tentang identitas Tionghoa *an sich* karena merupakan hasil refleksi atau pengumpulan seorang warga Tionghoa sendiri di tengah kompleksitas sosial-budaya yang cenderung keliru dalam membaca jatidiri etnik Tionghoa.

Dewasa ini, sebagai salah satu bentuk karya seni, film sudah menjadi media komunikasi yang cukup efektif dalam penyampaian pesan moral bagi masyarakat luas. Film *Crazy Rich Asians* menceritakan tentang kisah cinta dimana adanya latar belakang budaya yang berbeda. Selain kemewahan, pada film *Crazy Rich Asians* juga menampilkan kebiasaan dan budaya yang pada umumnya dianut oleh kebanyakan orang Asia juga tergambarkan dalam film ini. Contohnya seperti membawa bekal saat hendak melakukan perjalanan hingga bagaimana peran

keluarga dalam mempersiapkan dan menentukan masa depan anaknya khususnya soal jodoh.

Film *Crazy Rich Asians* ini juga menilik bagaimana urusan identitas yang dibebankan kepada orang-orang Tionghoa-Amerika. Walaupun lahir dan besar di Amerika, orang-orang berketurunan Tionghoa-Amerika ini seringkali dianggap “orang lain” oleh bangsa Amerika sendiri karena secara fisik dan budaya mereka terlihat berbeda. Begitupun sebaliknya, orang-orang berketurunan Tionghoa-Amerika ini juga dianggap “orang luar” oleh kaum Tionghoa sendiri karena mereka menjalani hidup mereka dalam balutan budaya barat.

Dalam artikel New York Times (2018), film ini memberikan kekuatan keberagaman budaya dengan menunjukkan kebudayaan Asia yang kuat, destinasi di Asia yang menarik untuk dikunjungi, serta makanan tradisional khas Asia. Dalam artikel Time yang diterbitkan pada tanggal 15 Agustus 2018 “Crazy Rich Asians is Going to Change Hollywood” film ini merupakan kisah modern pertama setelah 25 tahun terakhir dengan semua pemeran utama adalah orang Asia dan Asia-Amerika, setelah *The Joy Luck Club* (1993) yang diproduksi oleh Disney. Dengan mempresentasikan orang-orang Asia secara jelas, film ini bisa dijadikan contoh kesuksesan bagi yang bekerja di industri film di Asia. Karena sudah beberapa dekade, orang Asia-Amerika yang bekerja di industri film dan televisi telah menanggung beban berat yang hampir tidak mungkin bisa menghapus sistem yang cenderung mensterotipekan dan mengabaikan Asia (Christy et al., 2020).

Walapun demikian, terjadi kontroversi dalam film ini. Kristen Han seorang jurnalis dari Singapura mengatakan bahwa film ini menghilangkan beberapa contoh etnis Melayu, India, Eurasia, dan lainnya dimana etnis-etnis ini lah yang membuat Singapura menjadi tempat yang unik dan kaya akan budaya. Sehingga dia menyebutkan bahwa film ini dirasa tidak menggambarkan masyarakat Singapura dengan tepat. Bahkan Ian Chong seorang seorang Ilmuwan Politik di Universitas Nasional Singapura mengatakan bahwa film ini hanya menggambarkan hal-hal buruk tentang Singapura karena menghilangkan aspek-aspek minoritas, orang miskin yang terpinggirkan, dan hanya menampilkan orang-orang Tionghoa dan yang paling kaya. Banyak kritik juga tentang adegan Rachel Chu dan Peik Lin ketika merasa ketakutan dengan penjaga gerbang yang menghampiri mereka. Kritik ini menyebutkan bahwa adegan ini menunjukkan orang-orang yang berkulit gelap sebagai orang jahat dan hal ini dijadikan bahan tertawaan. Namun dari kontroversi-kontroversi diatas, muncul pembelaan bahwa sedikitnya keberagaman dalam film ini karena hanya menampilkan penggambaran akurat tentang orang Tionghoa-Singapura khususnya yang kaya. (wikipedia.org)

Kehadiran film memang tidak bisa dipisahkan dari konteks sosial-kemasyarakatan. Film sendiri justru merupakan sepenggal proyeksi dari realitas sosial yang kompleks dalam masyarakat. Dalam beberapa kasus, film dianggap sebagai dunia nyata dan menjadi cermin dalam pembentukan komunitas budaya karena film dengan sengaja mencerminkan realitas itu sendiri sebagai representasi dari dunia nyata (Giu et al, 2019: 92). Justru, film yang tidak lahir dari rahim sosial kemasyarakatan akan sulit mendapatkan apresiasi dari penonton. Dengan

kata lain, film merupakan sebuah karya yang menghadirkan kompleksitas kenyataan sosial dalam versi yang singkat dan mudah dicerna. Darinya, orang belajar tentang bagaimana potret realitas sosial tertentu dan apa *lesson-learned* dari realitas tersebut.

Film merupakan bagian dari suatu kekayaan budaya. Film juga menjadi medium perantara yang memperlihatkan derajat dari sebuah seni dan budaya dari bangsa tertentu. Film bukan hanya sebagai media penghibur namun dapat dijadikan sebuah karya cipta seni dari budaya masyarakat tertentu. Film dijadikan sarana untuk menyampaikan pesan yang tersirat maupun tersurat karena film mampu merefleksikan sebuah realitas (Deviera, 2021: 167).

Kalau dilihat dari perspektif ilmu komunikasi, film tentu saja satu bentuk seni yang berfungsi sebagai media komunikasi massa. Film tidak hanya menghibur, tetapi juga menyampaikan pesan tertentu, dan menanamkan nilai dan perspektif yang berbeda tentang dan dalam segala hal. Itu sebabnya, karya film biasanya berusaha menjangkau khalayak penonton yang luas.

Film muncul dari kreatifitas. Diperlukan ide-ide, konsep, teknis, dan memerlukan waktu dan proses yang panjang untuk menghasilkan karya yang berkualitas secara visual dan verbal. Pencarian ide atau gagasan ini dapat dilakukan dengan berbagai macam cara seperti mengangkat kisah dari biografi, novel, kisah nyata cerpen, puisi, dongeng, atau bisa juga mengacu pada catatan pribadi. Film juga diciptakan atau digunakan untuk mempresntasikan tujuan

tertentu. Seperti ingin menunjukkan kekuasaan, politik, menanamkan ideologi, dll (Abrar et al, 2017: 83).

Sebagai raksasa hiburan paling kuat di dunia, *Hollywood* mengandalkan konvensi seperti plot khas dan formula karakter. Menjangkau khalayak luas, bentuk seni ini dianggap sebagai komoditas yang menjanjikan, sehingga pembuat film memanfaatkan konvensi yang ada. Salah satu konvensi yang terus berlanjut di Hollywood adalah membuat karakter berdasarkan stereotip ras dan gender, sehingga ras dan etnis minoritas sering disalahartikan (Arsi & Sobur, 2019): 47). Pada dimensi ini, film terlihat jelas sebagai medium komunikasi yang bertujuan menyampaikan pesan sosial tertentu dan berpotensi membentuk persepsi sosial yang tertentu pula di tengah masyarakat.

Melalui film, media dapat membangun stereotip yang mampu mempengaruhi serta mengubah pola pikir khalayak mengenai orang Tionghoa. Identitas Asia di media *Hollywood* seringkali dipresentasikan secara kurang memuaskan. Mereka kerap diasosiasikan dengan *Dragon Ladies*, pendekar kungfu, *nerds*, hingga wanita tuna susila. Secara porsi pemeranan, Asia juga kurang mendapatkan panggung dibanding etnis lainnya. Sebuah survey dari *USC Annenberg School of Communication* menemukan, hanya 1 dari 20 peran berbicara yang diberikan kepada orang Asia, dan 1% peran utama dalam segelintir film diberikan pada orang Asia (Deviera, 2021: 168). Kekuatan pemanfaatan modal, negara dan jaringan komposisi nilai global melampaui masyarakat dan budaya setempat. Media mampu mempengaruhi serta mengubah pola pikir khalayak terkait kehidupan orang Tionghoa. Stereotip adalah suatu cara pandang

seseorang atau kelompok terhadap suatu kelompok sosial yang dipengaruhi oleh pandangan umum dalam masyarakat (Rosalia et al, 2019: 155).

Film *hollywood* saat ini lebih cenderung melihat pasar Asia, tentu saja berhubungan dengan populasi yang besar di kawasan ini, terkait ambisi meraup keuntungan dari bisnis perfilman. Untuk kepentingan itu, industri film, suka atau tidak suka, mesti menampilkan budaya yang dominan di kawasan seperti budaya etnis Tionghoa khususnya, atau orientalisme pada umumnya. Salah satu aspek kebudayaan yang menonjol dari etnis Tionghoa, dan seringkali menjadi ikon dalam film-film berlatar Asia, adalah kepercayaan etnis Tionghoa yang mempengaruhi beberapa kepercayaan atau filsafat, seperti Konfusianisme, Taoisme, dan Buddhisme. Kepercayaan tradisional Tionghoa yang sangat menghormati ritual penghormatan terhadap para leluhur dan dewa dewi (2021: 168) biasanya diperlihatkan dalam banyak karya film yang mengangkat sisi budaya orientalis.

Penggambaran karakter oleh orang-orang dari berbagai negara dalam film selalu kontroversial. Adapun film-film *Hollywood*, mereka adalah sarana penting untuk penyebaran ideologi tertentu di Amerika Serikat. Industri film *Hollywood* menawarkan kaleidoskop budaya Amerika dan wawasan tentang penerimaan dan pengecualian ideologi yang berbeda. Salah satu ciri budaya unik yang sering disebut-sebut berasal dari Tionghoa. *Hollywood* memiliki metode naratif tertentu yang digunakan untuk menyajikan cerita tentang budaya Cina. Namun, banyak dari film-film ini dipenuhi dengan bias rasial dan oriental (Sunardi et al, 2021: 131).

Representasi Cina dan Cina-Amerika telah muncul di layar sejak dimulainya film fiksi Amerika. Namun, mereka telah menderita rasisme budaya dengan kelompok minoritas lain dalam sejarah panjang, termasuk penduduk asli Amerika, Afrika-Amerika, dan Meksiko-Amerika. Menurut Edward Said, Hollywood Narrative sebenarnya adalah "gaya Barat untuk mendominasi, merestrukturisasi, dan otoritas atas Timur." Stereotipe orang Tionghoa yang berbeda di setiap zaman, membentuk galeri yang mencerminkan sikap budaya Amerika terhadap Tiongkok. Dari studi literatur di atas, sah-sah saja stereotip pemikiran orientalis mempengaruhi konstruksi citra Tionghoa dalam film-film Hollywood. Fenomena ini merupakan gambaran singkat tentang Orientalisme. Orientalisme adalah cara Barat memandang Timur dalam aspek budaya. Stereotip yang muncul adalah bahwa Timur rendah, kotor, dan tidak memiliki peradaban maju, bertentangan dengan Barat. Pernyataan Edward Said tentang kritiknya terhadap ketidakadilan Barat melalui "Orientalisme" menyatakan bahwa Orientalisme adalah cara Barat untuk menguasai dan menata kembali Timur (Sunardi et al, 2021: 132).

Film *Crazy Rich Asians* adalah sebuah film yang diangkat dari sebuah karya novel yang ditulis oleh Kevin Kwan kemudian dirilis pertama kali pada tanggal 7 Agustus 2018 bertempat di *Chinese Theatre*. Kunci dari alur dalam film ini adalah kisah akan seorang perempuan muda yang sedang merajut hubungan serius dengan kekasihnya sampai membuat keputusan untuk pergi mengunjungi keluarga kekasihnya dimana ternyata kehidupannya berbeda dari yang ada dalam benaknya selama ini. Film *Crazy Rich Asians* menyelipkan konflik persahabatan,

penghianatan, hingga hubungan dalam keluarga menghiasi film ini kurang lebih selama dua jam.

Film *Crazy Rich Asians* menampilkan tentang kultur dan pandangan hidup yang dimiliki oleh orang-orang Asia, nilai dan pandangan hidup manusia melalui sebuah film. Film ini memperlihatkan tentang realitas gambaran disimilaritas budaya dan juga memperlihatkan tentang konflik yang bisa diselesaikan oleh seseorang walaupun belum ada penyesuaian di lingkungan tersebut, memperlihatkan bagaimana proses toleransi, keterbukaan, pemaafan, hingga pengertian bisa terjadi perlahan-lahan, hingga bagaimana pesan-pesan dalam film tersampaikan agar menjadi jembatan penghubung antar dua kebudayaan khusus oleh karena film ini adalah Asia(Tionghoa) dan Amerika.

Dalam film ini memperlihatkan adanya kelompok sosial yang merasa terancam dimana keluarga dari Nick Young, terlebih ibu dari Nick Young yang diperlihatkan sangat berpegang teguh pada tradisi keluarga. Ini terlihat dari dialog ibu Nick Young bersama Rachel Chu ketika sedang membahas pendidikan dan hal-hal yang harus dikorbankan ketika memilih untuk berumah tangga dan dialog ibu dari Nick Young ketika menjelaskan asal-usul cincin yang digunakan olehnya. Hal tersebut ingin menyampaikan bahwa kelompok sosial dalam hal ini keluarga Nick Young merasa terancam karena kehadiran Rachel Chu karena dianggap tidak pantas melihat latar belakang Rachel Chu datang dari keluarga yang broken home.

Film *Crazy Rich Asians* juga memperlihatkan walaupun sama-sama *Chinese* tetap saja tidak bisa dipungkiri kalau keluarga Nick Young dan Rachel

Chu berbeda budaya dimana Nick Young adalah seorang Tionghoa yang lahir di Singapur sedangkan Rachel Chu dapat dikatakan kelahiran Amerika (lahir di Tiwan namun besar di Amerika). Hubungan mereka tidak disetujui lantaran Rachele Chu walaupun *Chinese* tapi budaya Amerika telah mendarah daging dengannya. Ibu dari Nick Young menganggap Rachel Chu tidak terlalu Asia dan tidak cukup Asia.

Penulis memilih film *Crazy Rich Asians* dalam kajian ini karena dalam film ini beberapa adegannya mempresentasikan budaya etnis Tionghoa yang memiliki latar belakang berbeda. Dikisahkan, sepasang kekasih berasal dari Asia. Nick Young berasal dari Singapura yang dimana keturunan keluarga besarnya masih mengikuti pakem budaya yang diturunkan oleh para leluhur, sedangkan Rachel Chu adalah keturunan Tionghoa asal New York yang memiliki pemikiran terbuka dan cenderung longgar dari ikatan budaya tradisional Tionghoa.

Kesulitan hidup Tionghoa-Amerika terus berlanjut sejak imigrasi besar-besaran dari daratan Tiongkok dibuka pada tahun 1820 dengan harapan menemukan pekerjaan yang layak di Amerika Serikat. Karena kurangnya keterampilan, mereka akhirnya tinggal di Pecinan dengan standar hidup dan penghidupan yang rendah dengan bekerja sebagai buruh upahan. Namun, mereka rela bekerja dengan upah rendah dan harus mengalokasikan uang dengan bijak untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Bahkan setelah satu abad, fakta ini masih mempengaruhi pandangan Tionghoa-Amerika tentang uang. Mereka lebih suka menabung untuk dapat mendaftar di sekolah terbaik daripada menghabiskan uang untuk kemewahan. Sikap hemat ini berkontribusi pada kemajuan finansial dan

standar hidup mereka, sehingga orang Tionghoa-Amerika sering dipandang sebagai minoritas teladan atau kisah sukses bagi minoritas lain di Amerika Serikat (Adhitya et al, 2017: 20).

Crazy Rich Asians adalah karya dramatis yang menampilkan dengan sempurna stereotip budaya dalam masyarakat Tionghoa. Dalam film *The Farewell* karya Lulu Wang, stereotipe itu juga muncul tetapi hanya sebatas tradisi dalam budaya Cina dimana seseorang yang dituakan atau paling tua dari suatu garis keturunan sangat wajib dihormati dan hubungan tersebut wajib dijaga. Tidak banyak kompleksitas etnik yang muncul di dalamnya. Tetapi, dalam film tersebut, muncul anggapan umum bahwa orang Tionghoa harus menjaga nenek moyang. Pergi dan menetap dari tanah leluhur atau dengan kata lain meninggalkan orang tua dengan jangka waktu yang sangat lama adalah tidak selaras dengan budaya Tionghoa.

Selain itu, dalam hal perkawinan, orang Tionghoa harus menikah sesama etnik. Dalam film ini muncul perbedaan dari film yang ingin diteliti dimana film *The Farewell* ini berani memperlihatkan adegan pernikahan dengan etnik yang berbeda. Kurang lebih begitu stereotipe yang muncul dalam film tersebut. Kisahnya tidak serumit dan selengkap film *Crazy Rich Asians*. Meski demikian, *The Farewell* cukup mampu menampilkan stereotipe dalam budaya Tionghoa.

Film lainnya berjudul *Double Happiness* dimana film ini juga bercerita tentang etnis Tionghoa-Kanada. Dalam film ini juga ditonjolkan stereotip etnis Tionghoa tentang pemenuhan keinginan dari orang tua adalah segala-galanya

daripada keinginan diri sendiri. Film ini juga memperlihatkan bagaimana orang tua sangat protektif dengan anaknya dan melakukan segala hal untuk anaknya. Film karya Mina Shum ini menyajikan pandangan tentang anak Tionghoa yang patuh karena tetap tinggal di rumah orang tua walau sudah dewasa. Kehidupan percintaannya pun diatur demi menyenangkan hati orang tua. Film ini cocok dijadikan pembandingan film *Crazy Rich Asians* karena sama-sama menampilkan stereotip orang Tionghoa. Hanya saja kesan mewah orang Asia dalam hal ini Tionghoa tidak ditonjolkan seperti yang ada di film *Crazy Rich Asians*.

Penggambaran tentang etnis Tionghoa juga terlihat dalam film *The Half of It* dimana Ellie seorang anak keturunan Tionghoa-Amerika sering dimanfaatkan teman-teman sekolahnya untuk mengerjakan tugas-tugas mereka. Hal tersebut harus dilakukan oleh Ellie demi memenuhi kebutuhan rumah dimana ia hanya tinggal berdua bersama ayahnya yang merupakan seorang insinyur hebat namun karena keterbatasan berbahasa Inggris dan aksen bicaranya sulit dimengerti oleh orang Amerika, sehingga sulit mendapatkan pekerjaan.

Berbeda dengan film *Mulan* (2020), dalam film ini karakter orang Tionghoa yaitu Fa Mulan ditampilkan sebagai sosok perempuan yang tangguh dan heroik. Begitu juga dengan film *Ocean's 8* dimana sosok perempuan Tionghoa yang diperankan oleh Awkwafina sebagai karakter Contance yang menjadi salah satu anggota geng pencurian berlian di kota *New York*. Dalam film *Ip Man*, pemeran utamanya yaitu Ip Man itu sendiri datang ke Amerika karena ingin membantu muridnya yaitu Bruce Lee karena ia mendapatkan diskriminasi dari rasial pembuka sekolah seni bela diri yang dibuka di Amerika. Dalam contoh-

contoh film ini, etnis Tionghoa digambarkan sebagai orang-orang yang jago bela diri karena Kungfu sudah melekat dalam benak orang-orang bahwa hal itu identik dengan Tionghoa.

Seni bela diri telah melekat dalam benak banyak orang bahwa hal tersebut adalah cerminan dari etnis Tionghoa. Oleh karena itu, representasi itu kembali muncul dalam film *Enter the Dragon*, *Karate Kid*, dan *James Bond*. Dalam film *Enter the Dragon*, karakter Lee merupakan seorang seniman bela diri yang bekerja untuk membantu Intelijen Inggris dalam suatu misi penyamaran. Hal ini didukung dengan karakter Lee yang diperankan oleh Bruce Lee. Film *Karate Kid* juga merepresentasikan seni bela diri yang melekat dalam diri etnis Tionghoa dimana karakter Dre Parker diajarkan ilmu bela diri oleh gurunya dan akan menghadapi kejuaraan tahunan. Jackie Chan sebagai pemeran karakter Mr. Han merupakan master kungfu dalam film ini. Dalam film *Tomorrow Never Dies* karakter Wai Lin yang diperankan oleh Michelle Yeoh kembali mempresentasikan etnis Tionghoa yang heroik dan berani. Hal ini karena Wai Lin merupakan salah satu *Bond Girl*. Karakter wanita yang menjadi rekan kerja James Bond disebut *Bond Girl*.

Penggambaran etnis Tionghoa kembali disuguhkan kembali dalam film *Go Back to Cina*. Film ini sangat masuk sebagai bahan pertimbangan peneliti karena ada kisah yang mirip dengan film *Crazy Rich Asians* dimana karakter Sasha Li yang merupakan gadis keturunan Tionghoa dan besar dan menempuh pendidikan di Amerika dipaksa pulang ke China oleh ayahnya untuk meneruskan bisnis keluarga. Kisah ini mirip dengan film *Crazy Rich Asians* karena

merepresentasikan seorang anak yang ingin lepas dari bayang-bayang orang tua dan ingin memperjuangkan hidupnya sendiri.

Penulis memilih kisah dalam *Crazy Rich Asians* karena latar dan kisahnya yang lengkap. Betul-betul menampilkan gambaran yang utuh tentang polemik stereotipe dalam budaya Tionghoa sehingga menarik untuk dijadikan bahan kajian ilmiah. Kembali pada kisah dalam film tersebut, tidak seperti Tionghoa-Amerika yang merupakan minoritas di negara mereka, keturunan Tionghoa di Singapura merupakan mayoritas. Karena mereka menduduki posisi penting di pemerintahan. Keturunan Cina Singapura memegang kekuasaan atas kebijakan ekonomi dan politik negara itu. Hak istimewa ini memungkinkan mereka untuk mengumpulkan dana secara signifikan.

Demi terlepas dari kesulitan hidup sebagai seorang imigran di Amerika Serikat, keturunan Tionghoa-Amerika seperti Rachel Chu dan ibunya adalah melalui pendidikan. Kerry (Ibu Rachel) bekerja keras agar mampu menyekolahkan Rachel dan dirinya sendiri hingga bersekolah di sekolah-sekolah yang terkemuka di Amerika Serikat. Keturunan Tionghoa pada umumnya terkenal rajin, pekerja keras, dan sangat bersungguh-sungguh terhadap apa yang sedang mereka kerjakan. Selain itu juga pengaruh nilai egaliter (nilai kepekaan warga untuk mampu berempati terhadap orang lain sehingga tidak timbul kecemburuan sosial) dalam pandangan universal mereka yang keturunan Tionghoa-Amerika lebih berusaha untuk bekerja dua kali lebih keras dari kebanyakan orang demi memperbaiki finansial mereka (Adhitya et al, 2017: 23).

Kelompok etnis Tionghoa adalah salah satu diaspora terbesar di dunia. Orang Tionghoa menempati urutan ketiga setelah Jerman dan Irlandia sebagai diaspora terbesar di dunia. Diaspora Tionghoa dikenal sebagai Tionghoa perantauan dimana Tionghoa perantauan sebagai orang Tionghoa yang bertempat tinggal di luar daratan (Republik Rakyat China, Hong Kong, Makau, dan Taiwan). Orang Tionghoa perantauan ini tersebar di seluruh dunia, tinggal di hampir setiap negara di dunia. Berada di tempat asing dan berinteraksi dengan orang-orang dalam konteks budaya yang berbeda, orang Tionghoa perantauan ternyata mampu mengubah pengertian mereka tentang budaya (Winatian et al., 2019: 20).

Menurut Raymon Williams (1999) budaya merupakan praktik-praktik yang dilakukan oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari (Setyowati, 2019: 130). Yang dimaksud adalah budaya dibentuk dari aktivitas manusia yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga membentuk suatu budaya. Budaya dapat didefinisikan sebagai simbol ekspresi yang digunakan individu, kelompok, dan masyarakat untuk memahami kehidupan sehari-hari dan untuk mengartikulasikan nilai-nilai mereka (Campbell, 2012: 6).

Namun hal yang penting dari bentuk dan aktivitas kreatif semacam itu semata-mata merupakan segmentasi dari pengertian budaya yaitu sebuah model untuk memperlihatkan keseluruhan cara hidup dari suatu masyarakat, lingkungan, atau kelompok dimana terdapat adanya nilai, makna, identitas, tradisi, norma perilaku, dan cara memahami dunia. Williams juga mengatakan bahwa pengertian budaya tersebut adalah praktik kreatif, artistik, dan ilmu ekspresi dari suatu masyarakat tertentu dimana mereka turut menguraikan dari apa yang dihasilkan

dan didapatkan dari seni, sastra, musik atau program televisi yang populer hingga tarian akar rumput, pembuatan musik, pakaian dan tindakan ibadah dan semuanya yang termasuk dalam bagian yang terstruktur dari keseluruhan cara hidup masyarakat tersebut (Hodkinson, 2017: 18).

Penelitian ini menggunakan kualitatif dan metode penelitian semiotika yang mengacu pada sebuah teknik analisis metode semiotika Roland Barthes. Teori semiotik menerapkan analisis terhadap gejala-gejala budaya dan menjadi sebuah acuan terhadap beberapa pendekatan untuk menganalisis sebuah tanda-tanda. Sumber data yang dilakukan peneliti adalah sumber primer. Untuk memperoleh sumber dari sumber primer dilakukan secara langsung dan tanpa perantara. Dalam penelitian ini, data primer merupakan sumber data yang digali langsung dari film yang dijadikan objek penelitian yaitu film *Crazy Rich Asians*.

Selain itu, data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa studi pustaka. Minimal ada lima jurnal pembandingan yang digunakan untuk tujuan ini. Pertama, tulisan Maria Rosalia, Nanang Krisdinanto & Brigitta Revia Sandy Fiesta (2019) berjudul *Analisis Semiotika Tentang Penggambaran Orang Pedalaman Pada Film Indonesia* dalam Jurnal *Communicatus*, Volume 3, Nomor 2 (2019). Dalam karya ini, para penulis berkesimpulan bahwa media massa membentuk sebuah stereotip terhadap suatu budaya atau daerah kepada khalayak. Kedua, kajian Davin Deviera berjudul *Representasi Budaya Tionghoa dan Orientalisme dalam Film Crazy Rich Asians* dalam jurnal *Commercium*, Volume 4, Nomor 3 (2021). Dalam karya ini, para penulis berkesimpulan bahwa dalam film *Crazy Rich Asians*

memiliki budaya yang berkaitan dengan Tionghoa dan Orientalisme seperti Keluarga sebagai nilai penting dalam budaya Tionghoa. Keluarga tiang kehidupan, karena keluarga adalah kesalehan kebajikan yang menata kehidupan menjadi lebih baik untuk anak dan keluarga tersebut. Sehingga makna keluarga bagi budaya Tionghoa sangat penting untuk kehidupan kedepan yang lebih baik di kehidupan.

Selain itu yang ketiga, tulisan Muhammad Arsi dan Alex Sobur berjudul *Makna Identitas Budaya dan Konflik Antar Etnis dalam Film Crazy Rich Asians* dalam jurnal *Media Tor*, Volume 12, Nomor 1 (2019). Dalam karya ini, kedua penulis menyimpulkan bahwa merupakan permasalahan yang kompleks. Film adalah salah satu contoh bentuk media populer yang mampu menampilkan identitas-identitas pribadi, sosial, dan budaya, yang dapat digunakan khalayak dalam pencarian identitas. Keempat, tulisan Rossi Amelia Christy, Taufan Teguh Akbari, dan Muhammad Fajar Satriya yang berjudul *Analisis Dramatistic Pentad pada Film Crazy Rich Asians (2018) sebagai Antitesis Pandangan Orientalisme* dalam jurnal *Communicare: Journal of Communication Studies*, Volume 7, Nomor 1 (2020). Para penulis menyimpulkan bahwa Anti-tesis orientalisme adalah cara pandang untuk mensejajarkan, mempelajari, membuka diri mengenai pandangan bangsa Timur yang selama ini hanya berisikan pandangan stereotipe negatif oleh bangsa Barat sebagai bangsa yang bar-bar, eksotis, mistis dan misterius yang dikenal dengan pandangan orientalisme. Dan yang terakhir, tulisan Fildzah Nabilah Abrar, Anis Endang, dan Harius Eko Sapura yang berjudul *Representasi Orientalisme dalam Film The Man Who Knew Infinity* dalam jurnal

Profesional FIS UNIVED, Volume 4, Nomor 2 (2017). Para penulis berkesimpulan bahwa film “The Man Who Knew Infinity” merepresentasikan kekuasaan dan perbedaan status sosial antara Barat dan Timur. Serta bagaimana pandangan Barat terhadap Timur atau disebut dengan Orientalisme. Meskipun mereka (Timur) mempunyai kepintaran yang setara dengan Barat, tetapi tetap saja mereka membuat seolah-olah Timur.

Penggunaan jurnal pembandingan dimaksud untuk memperkuat kajian atau analisis terhadap subjek penelitian yang ada. Kriteria dasar dalam menentukan jurnal pembandingan adalah keselarasan tema atau topik yang menjadi sasaran penelitian. Studi pustaka pada umumnya suatu keniscayaan bagi setiap peneliti untuk memperoleh gambaran analitik yang lengkap tentang suatu obyek kajian. Dalam membahas *Crazy Rich Asians*, penulis membutuhkan literatur yang juga membahas tema-tema sekitar pengaruh film terhadap pembentukan stereotipe dalam masyarakat.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah terkait latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana stereotip orang Tionghoa dalam film *Crazy Rich Asians*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini mendeskripsikan bagaimana stereotip orang Tionghoa dalam film *Crazy Rich Asians*.

1.4 Batasan Masalah

Penelitian ini memiliki batasan masalah dimana peneliti ingin mengetahui tentang stereotip orang Tionghoa dalam film *Crazy Rich Asians*. Untuk menghindari pelebaran pembahasan dan mempermudah tercapainya tujuan penelitian maka penelitian ini difokuskan pada penggambaran orang Tionghoa yang digambarkan oleh karakter Rachel Chu dalam film *Crazy Rich Asians*.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Akademis

Lewat penelitian ini diharapkan penulis agar bisa menambah wawasan peneliti dalam bidang Ilmu Komunikasi. Selain itu juga penelitian berharap penelitian ini dapat berguna bagi perkembangan Ilmu Komunikasi.

1.5.2 Manfaat Praktis

Peneliti mengharapkan penelitian ini menjadi pedoman bagi dalam dunia perfilman untuk menggambarkan suatu suku/budaya tertentu. Peneliti juga berharap dapat menambah wawasan dan menjadi acuan dalam pengembangan ilmu dan teori komunikasi serta bahan untuk pengembangan penelitian selanjutnya.